

Adat Bangun Rumah Di Jawa Study Antropologi Di Nganjuk Jawa Timur

Devit Etika Sari
STAI Miftahul'ula Kertosono Nganjuk
Email: devitetikasari@gmail.com

Abstract

Adat Istiadat is a component that can not be separated from cultural anthropology. Customs are the social customs in society to organize, the norms and behavior of society, so that in doing something they will think about the consequences. The Javanese community has many hereditary cultures inherited including: Language, Belief, Philosophy, Art, Calendar, Javanese Count. From the study the author tries to reveal the customs kejawen build a house in eastern Java. The disclosed is Day, Room Layout, Direction House. The approach of this research is descriptive qualitative that lead to ethnographic, that is describe an empirical reality of research result, researcher is required to go directly to research location in order to appreciate customs and symptoms of daily life in accordance with local social culture phenomenon. The research that has been done to find a way to build a house in kejawen is the determination of a good day in making a house that has a count of Earth, Temple, Kerto, rogo, and Sempoyong, finds a good month in a matter of Java. In addition the authors also got the layout of the room in the house such as Wells, Bedrooms, Roofs, Doors etc.. This research is used to uncover the customs of kejawen in Nganjuk area so that it can be preserved and not eroded by the era of Zaman in the Modern era.
Keywords: Customs, Kejawen Counts, Build Javanese Houses.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan salah satunya adalah adat jawa. Tradisi dan kebudayaan merupakan elemen yang melekat di setiap lapisan masyarakat. Dalam masyarakat jawa kita menjumpai banyak adat dan tradisi yang dinamakan *Desa Mawa Cara* yang artinya “beda desa beda cara” sehingga tiap kawasan wilayah masyarakat memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Itulah yang menyebabkan adat dan tradisi masyarakat indonesia beraneka ragam¹.

Kebudayaan merupakan suatu gagasan, cara berfikir, ide-ide yang menghasilkan norma, adat istiadat, hukum dan kebiasaan yang merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat. Tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat adalah sistem nilai budaya, karena sistem nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat. Sistem nilai budaya tidak saja berfungsi sebagai pedoman tetapi juga

¹ Dakwah Kultural, “DAKWAH KULTURAL, KARYA ‘ ULAMA INDONESIA Kajian Untuk Menangkal Radikalisme Agama Muh. Barid Nizaruddin Wajdi 1,” *Lentera* 1 (2016): 37–54.

sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup bermasyarakat atau dalam kehidupan sosialnya.

Dalam masyarakat Jawa kita menjumpai banyak adat dan tradisi yang berkembang salah satunya adalah tradisi bangun rumah². Membangun Rumah dalam adat Jawa harus melampaui beberapa tahapan mulai dari penentuan tanggal dan hari baik, arah hadap rumah, tata letak ruangan, tata letak rumah, dan perlu adanya kajian tentang anak keberapa yang akan membangun rumah tersebut. Semua hal tersebut patut untuk diperhatikan dalam memulai membangun rumah dalam lingkungan masyarakat Jawa khususnya daerah Nganjuk provinsi Jawa Timur³.

Ketika membangun rumah orang Jawa jaman dahulu melakukan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan jaman sekarang. Tetapi tidak ada salahnya jika sedikit merenung kembali tradisi orang tua kita dahulu dalam membangun rumah terutama bagi orang Jawa. Karena tujuan dibangunnya sebuah rumah dari jaman dahulu sampai sekarang tetaplah sama yaitu sebagai tempat tinggal manusia yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup⁴.

Dari kajian tersebut, maka penulis tertarik mengangkat tulisan terkait dengan tradisi bangun rumah masyarakat Jawa sebagai rujukan dalam membangun rumah adat Jawa dan sebagai tambahan ilmu bagi masyarakat modern yang ingin mengetahui adat istiadat membangun rumah dalam tradisi Jawa khususnya daerah Nganjuk Jawa Timur.

B. Pembahasan

Menurut kamus bahasa Indonesia adat mempunyai beberapa makna diantaranya, yang pertama sebagai cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan. Yang kedua adat diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Sedangkan yang ketiga adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.⁵

² Ifit Novita Sari, "Kepemimpinan Moral-Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.(Studi Multikasus Di Sekolah Dasar Plus Al Kautsar, Sekolah Dasar Negeri Kaurman I, Dan Sekolah Dasar Katolik Santa Maria II Di Kota Malang)," *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM* (2017).

³ Vita Ifit Novita Sari, "Kurikulum Ideal Untuk Indonesia" (2015).

⁴ Veronika Nugraheni Sri Lestari, "PEJARAHAN DART PIKIRAN KE HATI (Sebuah Resensi: Merebut Hati Rakyat, Melalui Nasionalisme, Demokrasi, Dan Pembangunan Ekonomi)" (2017).

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 6.

Adat Istiadat merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari antropologi kebudayaan. Karena di dalam antropologi membahas tentang kehidupan manusia secara mendalam termasuk juga adat istiadat yang kental dengan kehidupan masyarakat⁶. Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat untuk mengatur tata tertib, norma dan kelakuan di dalam masyarakat, sehingga dalam melakukan suatu tindakan mereka akan memikirkan dampak akibat dari perbuatannya⁷.

Adat istiadat merupakan sistem nilai, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya, merupakan tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Dalam tiap masyarakat⁸, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan lainnya berkaitan hingga merupakan satu sistem, dan sistem itu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.⁹

Menurut Gazalba dalam Sulasman secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta "*buddhayah*" bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti akal atau budi. kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan.¹⁰

Masih menurut Sulasman, kebudayaan dalam wacana ilmu pengetahuan di Indonesia merupakan upaya mencari padanan kata *culture*, sedangkan *culture* berasal dari bahasa Latin, yaitu *colere* yang berarti bercocok tanam. Kata *culture* dapat dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹¹

Terlepas dari semua itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan tindakan warga masyarakat yang mendukung, menghayati dan melaksanakannya¹². Demikian pula sebaliknya, keteraturan, pola, atau konfigurasi yang tampak pada perilaku dan tindakan warga masyarakat tertentu tidaklah

⁶ Nisaul Barokati and Fajar Annas, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Kuliah Pemrograman Komputer (Studi Kasus: UNISDA Lamongan)," *SISFO Vol 4 No 5 4* (2013).

⁷ Nisaul Barokati, Nizarudin Wajdi, and Muh Barid, "Application Design Library With Gamification Concept," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 93–102.

⁸ Muh Barid Nizarudin Wajdi and Veronika Nugraheni Sri Lestari, "Definisi Dan Karakteristik Makalah" (2017).

⁹ Kuncaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2007). 17.

¹⁰ Sulasman, & Gumilar, Setia. *Teori – teori Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013). 9.

¹¹ Ibid.

¹² Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Spiritual Counseling As An Alternative Problem Solving," *Educatio : Journal of Education* 1, no. 2 (October 30, 2016): 11–28, accessed October 18, 2017, <http://ejournal.stainmglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/27>.

dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan. Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Budaya Jawa pada dasarnya mengutamakan keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam kehidupan sehari-hari dan menjunjung tinggi kesopanan. Masyarakat suku Jawa pada zaman dahulu sebagian besar memeluk agama Hindu, Budha dan Kejawen sebagai pegangan. Kepercayaan kejawen berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap dan juga filosofi-filosofi orang Jawa.

Secara etimologis kata kejawen berasal dari kata Jawi yang merupakan bentuk halus atau krama dalam bahasa Jawa. Ada pula yang memberikan arti kejawen sebagai Javanisme.¹³ Dalam perkembangannya, istilah kejawen mengalami perubahan sebagai *doctrine of meaning* budaya Jawa yang secara berangsur-angsur membentuk sebuah komunitas sebagai *high tradition* yang memunculkan berbagai istilah.

Sebelum perkembangan budaya dalam masyarakat Jawa, dahulu masyarakat sudah memiliki aturan atau tata cara dalam bermasyarakat yang disebut dengan Kosmologi. Kosmologi adalah konsep yang sudah dikenal orang Jawa sebelum datangnya pengaruh agama Hindu. Namun dengan datangnya pengaruh agama Hindu India, konsep tersebut berganti nuansa luarnya semakin disempurnakan meskipun isinya sama, atau ibarat ganti pakaian baru meskipun isinya sama, ibarat ganti pakaian baru meskipun tubuhnya tetap yang lama.¹⁴

Bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam kesenian.¹⁵

Masyarakat Jawa memiliki banyak kebudayaan yang turun temurun diwariskan hingga saat ini diantaranya: (1) Bahasa, yang disebut dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki aturan yang berbeda dalam hal Intonasi dan Kosakata dengan memandang siapa yang berbicara dan siapa lawan bicaranya. Hal ini disebut dengan istilah *unggah-ungguh*. Dan sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa

¹³ Niels Mulder. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 16.

¹⁴ Sunamingsih, *Pola Memusat Salah Satu Modep Kosmologi Pada Masa Prasejarah Indonesia*. (Arkeologi XIX, 1999). 31.

¹⁵ Herususanto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hamadita Grahawidia. 2000). 13.

dari pada bahasa Indonesia (Bahasa Nasional) sebagai bahasa sehari-hari. (2) Kepercayaan, yang masyarakat Jawa mengenalnya dengan istilah kejawen dan sampai sekarang masih dilestarikan dan dilakukan, (3) Filosofi, yaitu pitutur atau filosofi kehidupan yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijogo dengan menggunakan pendekatan dakwah sehingga masyarakat Jawa banyak yang mengikutinya dan contoh karya beliau adalah ilir-ilir dan gundul pacul yang sampai sekarang masih diperdengarkan, (4) Kesenian, seni budaya masyarakat Jawa Timur adalah ludruk dan reog yang sampai saat ini masih dilestarikan dan banyak digemari masyarakatnya, (5) Kalender, merupakan salah satu kekayaan budaya Jawa yang tidak dimiliki oleh suku lain. Kalender ini merupakan peninggalan Kesultanan Mataram. Hal kejawen yang dihitung dalam kalender Jawa ini diantaranya pernikahan, bangun rumah, pekerjaan dll, (6) Hitungan Jawa, dalam adat Jawa perhitungan digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan hari, pasar, bulan dll.

Dari kajian tersebut di atas penulis mencoba mengungkapkan adat istiadat kejawen untuk membangun sebuah rumah di Jawa Timur. Adapun yang diungkapkan adalah Hari, Tata Letak Ruangan, Arah Hadap Rumah, Anak Ke Berapa yang akan membangun dan menempati rumah tersebut.

Model pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengarah pada etnografis, yaitu dalam menggambarkan suatu kenyataan empirik hasil penelitian, peneliti dituntut terjun langsung ke lokasi penelitian agar dapat menghayati adat istiadat dan gejala-gejala kehidupan sehari-hari yang sarat dengan fenomena sosial budaya setempat.

Selama penelitian, peneliti lebih banyak terlibat dan berusaha menghayati sistem sosial-budaya masyarakat setempat, khususnya dalam kaitannya dengan konteks rumah sebagai perwujudan pandangan hidup orang Jawa kejawen.

Strategi pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa (1) pendekatan kualitatif meskipun hanya mencakup skala lokasi penelitian yang kecil/terbatas, mampu dikembangkan pada kerangka konseptual yang lebih luas, (2) Model pendekatan ini tidak semata-mata hanya mementingkan hasil saja, melainkan aspek proses adalah sesuatu yang lebih utama, (3) pendekatan kualitatif yang bersifat etnografis ini sangat baik apabila suatu penelitian ingin menjelaskan suatu fenomena

secara mendalam dan menyeluruh sehingga hasil penelitiannya merupakan deskripsi detil tingkah laku dan kebiasaan secara mendalam.¹⁶

Pada dasarnya bentuk penelitian ini merupakan penelitian kasus tunggal terpancang. Pada konteks penelitian kasus ini, rumah tradisional Jawa dilihat sebagai subunit analisis, namun keberadaannya tetap dilihat/dikaji sebagai tempat yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang lebih besar di daerah Nganjuk Jawa Timur.¹⁷ Dengan demikian, keterkaitan antara tempat penelitian dan keberadaan rumah tradisional Jawa merupakan bagian integratif yang perlu diperhatikan dalam menggambarkan suatu fenomena dalam suatu wilayah fokus kajian.

1. Hari dalam adat Bangun Rumah Jawa

Menurut para leluhur orang Jawa, hari dan pasaran ketika memulai pembuatan rumah sangat berpengaruh terhadap keadaan rumah yang akan ditempati. Yang paling mendasar adalah menentukan saat hari yang baik untuk membangun rumah dengan dasar perhitungan pasaran, dan hari. Nama-nama hari, bulan, pasaran, windu, dan pranata mangsa mempunyai nilai filosofis yang satu sama lain berkaitan erat. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran dari 3 sampai dengan 9 bukan berarti nilai 9 lebih baik dari pada 3 atau empat, tetapi apa yang tersirat dalam nilai dari nama hari tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran disebut NEPTU.

Berikut ini pedoman dasar untuk mencari dan menentukan hari baik yang berkaitan dengan membangun rumah dalam hitungan adat kejawaen, yaitu Bumi, Candi, Kerto, rogo, dan Sempoyong. Yang artinya setiap hitungan hari dan pasarnya harus tepat pada Bumi untuk memulai bangunan "Ngeres" atau peletakan batu pertama dan Kerto untuk menaikkan bangunan rumah dalam bahasa Jawa disebut "Ngedekne" atau mulai memasang atap rumah, selain hitungan Bumi dan Kerto menurut Jawa tidak baik untuk mendirikan rumah. Setiap hari dalam kalender memiliki angka kejawaen yaitu, Senin 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jumat 6, Sabtu 9, Minggu 5. Dalam adat Jawa juga dikenal yang namanya Pasaran yaitu, Legi 5, Pahing 9, Pon 7, Wage 4, Kliwon 8. Dari angka Jawa yang telah tertera pada hari dan pasaran kita dapat menentukan hari baik dalam memulai membangun rumah dengan rumus Angka Jawa

¹⁶ Bogdan & Tylor. *Kualitatif Dasar-Dasar penelitian*. Penerjemah : A. Khozim Affandi. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993). 35.

¹⁷ Abdullah, I. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa Analisis Gununggunungan pad Upacara Gerebeg*. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2002). 57.

Dalam Hari ditambah Angka Pasaran dan jumlahnya harus tepat pada Bumi atau Kerto. Jika jatuh hitungan pada candi, rogo, dan sempoyong menurut adat jawa itu tidak baik untuk membangun rumah.¹⁸

Contoh hitungan hari dalam jawa misalnya senin 4 dan pahing 9 yang dijumlahkan menjadi 13 jatuh pada Kerto, sehingga ketemunya adalah hari 13'an dan itu adalah hari yang baik dalam mendirikan rumah atau dalam bahasa jawa "Ngedekne Rumah" menurut adat jawa kejawen. Contoh yang kedua adalah hari senin 4 dan Pon 7 yang jika dijumlahkan menjadi 11 jatuh pada Bumi, sehingga ketemunya adalah hari 11'an dan itu juga baik untuk memulai mendirikan rumah atau dalam bahasa jawa "Ngeres Rumah".

Dari hitungan jawa tersebut memiliki filosofi sendiri-sendiri di antaranya, Bumi Berarti dingin yang memiliki filosofi agar penghuninya "adem ayem tentram". Candi memiliki filosofi tempat para dewa sehingga sebagai rakyat biasa tidak boleh menyamai candi bangunannya. Kerto memiliki filosofi ramai atau dalam bahasa jawa kerto sehingga ini baik digubakan untuk orang hajatan atau juga membuka usaha agar lancar dan suksesusahanya, Rogo memiliki filosofi rumahnya akan mudah kemalingan, dan Sempoyong memiliki filosofi ekonomi yang tidak stabil atau naik turun.

Selain hari dan pasaran yang baik kita juga perlu melihat Bulan yang baik untuk membangun rumah, bulan dalam adat kejawen diantaranya adalah Muharram, Safar, Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Romadhon, Syawal dan Dzul Qokdah.

Menurut Labib, bila mendirikan rumah dibulan Muharram, alamat susah, bila sakit sukar obatnya lama sembuhnya, bila dagang rugi, bila bertengkar kalah, bila bercocok tanam tidak berhasil dan pendek umurnya. Bila mendirikan rumah pada bulan Rabiul Awwal alamat sakit, perjodohnya salah satu meninggal. Bila mendirikan rumah pada bulan Rabiul Akhir, alamat bagus banyak mendapat harta, tetapi boros, jika bercocok tanam hasilnya baik, bila dagang cepat laku, perbuatannya dipelihara Allah S.W.T. Bila mendirikan rumah pada Jumadil Awwal, alamat selalu hati-hati ekonomis, bila bertengkar selaku kalah, apa yang ia buat tidak akan jadi, kalau bercocok tanam tetap jadi tetapi kurang rizkinya. Bila mendirikan rumah pada Jumadil Akhir, alamat banyak labanya dan murah rizkinya, akan tetapi kena denda tetangganya dan ia selalu diliputi kesalahan. Bila mendirikan rumah pada bulan Rajab, alamat mendapat kerusakan ekonomis, dan kehilangan kekasihnya, sering kelihatan harta banyak, dia banyak hutang. Bila mendirikan rumah pada bulan Sya'ban, alamat mendapat rizki halal dan orang mengajar ilmu yang benar, ditakuti, semua maksudnya tercapai, selamat dunia akhirat, mendapat anak yang

¹⁸ Sri, Suyanto, Sri. *Wawancara*. (Nganjuk: Dokumentasi. 4 April 2017).

sholeh, cerdas pikirannya, patuh terhadap nasehat, kalau perempuan cantik jelita lagi berbakti kepada Allah. Bila mendirikan rumah pada bulan Ramadhon, alamat sering kehilangan, sering melanggar larangan Allah S.W.T, sering terbuka kedoknya, sering diintai-intai lawan. Bila mendirikan rumah pada bulan Syawwal, alamat ajalnya orang itu sebab dari fitrah, bila mendirikan rumah pada bulan Dzul Qokdah, alamat mendapat emas, perak akan tetapi habis karena ketuduh tetangganya.¹⁹

Dengan penjabaran bulan diatas akan mempermudah masyarakat jawa khususnya untuk memilih bulan yang baik dalam mendirikan rumah sesuai aturan adat jawa yang sudah ada dan dipercayainya.

2. Arah Hadap , Tata Letak Ruangan dan Rumah dalam adat Rumah Jawa

Dalam prespektif alam semesta arah mata angin dipedomani sebagai orientasi papan kiblat, dan sedangkan diantara sudut papat terdapat pusat yang namanya pancener. Pandangan hidup orang jawa mengenai konsep kosmologi tersebut juga termanifestasi pada karya sastra *serat wirid hayati jati*, seperti berikut *ingsun anitahaken adam, asal saking ing anasir patang perkara, 1. Bumi, 2. Geni, 3. Angina, 4. Banju*.²⁰ Maksudnya adalah hanya ingsun atau Tuhan yang menciptakan adam asalnya dari empat unsur meliputi: tanah, api, udara, air. empat anasir tersebut ditafsirkan sebagai transformasi papat kiblat dan pancernya adalah adam sebagai manusia.

Dalam adat jawa rumah haruslah menghadap ke utara dan selatan atau dalam bahasa jawa Lord n Kidul untuk tujuan keselamatan. Orientasi rumah dengan sumbu kosmik juga diungkapkan oleh Frick, yaitu arah selatan merupakan arah Nyi Roro Kidul yang mempunyai makna kesabaran dan kasihan, sedangkan arah utara adalah arah Dewa Wisnu yang menjadi dewa penolong dan mempunyai makna sumber kehidupan duniawi. Selain adanya keyakinan, orientasi rumah juga didasarkan pada kondisi lingkungan atau kondisi geografis yaitu, dengan menghadapkan rumah ke arah utara-selatan akan memberikan keuntungan tersendiri, yaitu fasade rumah tidak akan terpapar oleh sinar matahari pagi atau sore.²¹

Rumah totok dalam adat jawa adalah rumah yang berhadapan langsung dengan jalan buntu yang langsung berhadapan dengan pintu rumah tersebut. Hal ini tidak diperbolehkan dalam adat jawa karena akan mengalami kesusahan dalam rumahtangganya. Pembangunan rumah tidak boleh mudur kebelakang tetapi bisa

¹⁹ SA.Labib Mz. *Primbon Akbar Mutarobat*. (Bandung: CV. Bintang Pelajar. 1996). 74.

²⁰ Tanojo. *Wirid Hidayat Djati Ronggowasito*. (Surakarta. 1954.) 8.

²¹ Frick, H. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan Di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius & Soegijapranata University Press. 1997). 85.

disiasati dengan mengganti pintu ke samping rumah terlebih dahulu sehingga pembangunan rumah menyamping bukan kebelakang. Dan pembangunan rumah kebelakang tidak boleh lurus sejajar dengan rumah yang didepannya. Rumah yang berjajar dua sama untuk terasnya tidak boleh lurus jadi satu harus menjorok salah satunya entah kedalam atau keluar salah satunya. Dalam satu rumah apabila dihuni oleh 5 orang maka tempat terbelakang adalah orang yang paling tua. Dan apabila membangun rumah yang berjajar dalam satu lingkungan maka yang tertua harus terletak di kanan Belakang yang memiliki folosofi “pangkonan” yang artinya memangku yang lebih muda.²²

Dalam perkembangan kebudayaan banyak masyarakat yang tidak mengetahui dan menganggap sepele masalah adat kejawen rumah totok dan rumah dua sejajar sehingga tradisi ini terkikis sesuai perjalanan waktu. Karena suatu adat istiadat apabila tidak dilestarikan akan terkikis sesuai perjalanan waktu dan tidak akan memiliki imbas yang berarti.

Selain tata letak rumah, adat kejawen juga memiliki aturan Tata letak ruangan di dalam rumah seperti :

- a. Pintu rumah depan dan pintu rumah belakang tidak boleh tembus atau sejajar. Hal ini memiliki filosofi akan membuat rejeki penghuni rumah akan tidak berhenti
 - b. “Sumur “ atau sumber air, harus diletakkan diluar rumah dengan arah
 - 1) “Lor Etan” atau Timur Laut yang diberi nama Sumur Pendoro yang memiliki arti Adem Trentrem
 - 2) “Kidul Etan” atau Tenggara mur yang diberi nama Sumur Glagah Tinunu yang memiliki arti perwatakan Keras.
 - 3) “Kidul Kulon” atau Barat daya yang diberi nama Sumur Rojo /Ratu yang memiliki arti hanya keturunan raja yang mampu memiliki sumur ini.
 - 4) :Lor Kulon” atau Barat Laut yang diberi nama dandang ngelak atau Manuk gagak yang mempunyai arti Berbahaya.
- Apabila sumur sudah rusak tidak boleh di uruk atau ditutupi total harus ad angin-anginnya karena memiliki filosofi sumur adalah sumber kehidupan apabila ditutup rapat maka akan menutup sumber kehidupan kluarga tersebut.
- c. WC menghadap ke Timur Laut dan Tenggara, filosofinya tidak boleh berarah ke Kiblat atau mmebelakangi Kiblat.

²² Sri, Suyanto, Sri. *Wawancara*. (Nganjuk: Dokumentasi. 4 April 2017).

- d. Kamar Tidur tidak boleh 3 kamar sejajar harus salah satunya menjorok kedalam atau keluar.
- e. Bentuk atap rumah tidak boleh menonjol bentuk tusuk sate. Atap rumah tidak boleh tiga kuda kuda minimal empat.
- f. Lantai ruang tamu tidak boleh melebihi kamar tidur, filosofinya tuan rumah tidak boleh kalah dengan tamunya karena berada dalam kerajaannya sendiri.
- g. Ukuran rumah harus dimulai dari belakang dengan ukuran 2 “Dipo/Dedek” yang artinya dua kali tinggi manusia pemilik rumah dan wajib laki laki. Apabila dua kali tinggi itu dianggap kurang bias menggunakan ukuran kelipatan dua.²³

C. Penutup

Budaya Jawa pada dasarnya mengutamakan keseimbangan, keselarasan, keserasian dalam kehidupan sehari-hari dan menjunjung tinggi kesopanan. Masyarakat suku Jawa pada zaman dahulu sebagian besar memeluk agama Hindu, Budha dan Kejawen sebagai pegangan. Kepercayaan kejawen berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap dan juga filosofi-filosofi orang Jawa.

Budaya dan adat istiadat kejawen salah satunya adalah membangun rumah yang banyak hitungan-hitungan yang harus dilakukan, mulai dari menghitung hari dan bulan baik yang disebut dengan Neptu dan juga menentukan arah dan tata letak ruangan di dalam rumah. Semua aturan-aturan tersebut memiliki makna dan filosofis masing-masing dan dijadikan panutan oleh masyarakat Jawa selama ini.

D. Daftar Pustaka

- Abdullah, I. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa Analisis Gunung pad Upacara Gerebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2002.
- Bogdan & Tylor. *Kualitatif Dasar-Dasar penelitian*. Penerjemah : A. Khozim Affandi. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Dokumentasi. Jamik. Wawancara. Nganjuk: 3 April 2017.
- Dokumentasi. Suyanto, Sri. Wawancara. Nganjuk: 4 April 2017.
- Frick, H. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius & Soegijapranata University Press.

²³ Jamik. Wawancara. (Nganjuk: Dokumentasi. 3 April 2017).

- Kuncaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru. 2007.
- Sunarningsih. *Pola Memusat: Salah Satu Modep Kosmologi Pada Masa Prasejarah Indonesia*. Arkeologi XIX. 1999.
- Sulasman, & Gumilar, Setia. *Teori – teori Kebudayaan*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia. 2013.
- SA.Labib Mz. *Primbon Akbar Mutarobat*. Bandung: CV. Bintang Pelajar. 1996
- Tanojo. Wirid Hidayat Djati Ronggowasito. Surakarta. 1954.
- Barokati, Nisaul, and Fajar Annas. “Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Kuliah Pemrograman Komputer (Studi Kasus: UNISDA Lamongan).” *SISFO Vol 4 No 5 4* (2013).
- Barokati, Nisaul, Nizarudin Wajdi, and Muh Barid. “Application Design Library With Gamification Concept.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi 3*, no. 1 (2017): 93–102.
- Ifit Novita Sari, Vita. “Kurikulum Ideal Untuk Indonesia” (2015).
- Kultural, Dakwah. “DAKWAH KULTURAL, KARYA ‘ ULAMA INDONESIA Kajian Untuk Menangkal Radikalisme Agama Muh. Barid Nizaruddin Wajdi 1.” *Lentera 1* (2016): 37–54.
- Lestari, Veronika Nugraheni Sri. “PEJIARAHAN DART PIKIRAN KE HATI (Sebuah Resensi: Merebut Hati Rakyat, Melalui Nasionalisme, Demokrasi, Dan Pembangunan Ekonomi)” (2017).
- Sari, Ifit Novita. “Kepemimpinan Moral-Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.(Studi Multikases Di Sekolah Dasar Plus Al Kautsar, Sekolah Dasar Negeri Kauman I, Dan Sekolah Dasar Katolik Santa Maria II Di Kota Malang).” *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM* (2017).
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin. “Spiritual Counseling As An Alternative Problem Solving.” *Educatio : Journal of Education 1*, no. 2 (October 30, 2016): 11–28. Accessed October 18, 2017. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/27>.
- Wajdi, Muh Barid Nizarudin, and Veronika Nugraheni Sri Lestari. “Definisi Dan Karakteristik Makalah” (2017).